

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. METODE PEMBIASAAN

##### 1. Pengertian Metode Pembiasaan

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karean memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. <sup>1</sup> “Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan”.<sup>2</sup> “Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan”.<sup>3</sup>

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam

---

<sup>1</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:Ciputat Press, 2002), hal. 110.

<sup>2</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal.184.

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9 ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.144.

kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al- Ghazali mengatakan:

Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.<sup>4</sup>

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do'a itu ,dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga hafal do'a itu.<sup>5</sup> Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah diharapkan siswa dapat mempunyai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik karena kegiatan ini selalu diulang-ulang setiap hari.

Cirri khas daripada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau

---

<sup>4</sup> Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal. 109.

<sup>5</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hal.145.

keampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Jadi pembiasaan membaca Al-Qur'an yang terdapat di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran islam. Kualitas membaca Al-Qur'an siswa tentu diharapkan meningkat setelah dilaksanakannya metode pembiasaan. Sebagai umat muslim tentu memahami pokok ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim jika ingin menjadi insan kamil. Dalam hal ini siswa juga diharapkan mampu menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. karena pembiasaan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik.

## 2. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk salam ari susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengibah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu

payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>6</sup>

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar ini, maka dalam pendidikan agama islam snantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tat nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 101.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123.

### 3. Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsure agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>8</sup>

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.<sup>9</sup>

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di sekolah. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua factor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak. Sebab komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan.

---

<sup>8</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.64.

<sup>9</sup> Muchtar dan Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2005), hal.18.

Terlebih lagi pada materi pendidikan agama islam, peserta didik dituntut untuk benar-benar memahami ilmu yang ada dalam agama islam dan kemudian mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan demikian komunikasi yang baik dari guru agama melalui implementasi metode pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar materi pelajaran agama islam.

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan pendidik kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah sebagai factor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rosulullah saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh imam muslim:<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah,t.th), hal. 2074.

عن ابي هريرة : أنه يقول : قال رسول الله ص.م ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)

*Artinya: " Tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi". (H.R Muslim).*

Demikianlah biasanya yang terjadi pada diri seorang anak. Karena didalam kehidupan sebagai manusia, kepribadian, dan keyakinan anak terbentuk salah satunya adalah melalui peran serta orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa "proses penanaman kebiasaan". Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>11</sup>

Metode pembiasaan ini juga ditanamkan oleh Al-Qur'an sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an dalam menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjad biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit (kebiasaan yang sudah melekat dengan

---

<sup>11</sup> Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hal.184.

sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari). Ketika menjadi *habit*, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hat. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan keberhasilan pendidik atau orang tua dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ibadah adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga hal tersebut haruslah diupayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat menumbuhkan hasil yang ideal. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Najm:39<sup>13</sup>:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.(QS. An-Najm:39)

M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu” bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh”.<sup>14</sup>

Demikian pentingnya metode pembiasaan bagi perkembangan ibadah anak, sehingga Al-Qur’an juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan. Metode pembiasaan yang di contohkan oleh Al-Qur’an ini

<sup>12</sup> Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama ) dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal.147.

<sup>13</sup> DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumanatul ‘Ali*, (Bandung:CV Jumanatul ‘Ali (J-ART),2004) ,hal.527.

<sup>14</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 432-433.

dapat dilihat dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar misalnya.<sup>15</sup> Dalam hal tersebut Allah SWT tidak langsung memberikan larangan meminum khamar akan tetapi melalui beberapa tahapan. Hal ini agar kebiasaan meminum khamar tidak lagi dilaksanakan dan agar lebih mudah untuk menghindarinya karena tidak langsung di haramkan.

Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).<sup>16</sup>

Pembiasaan merupakan salah metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik. Mereka tentu akan merasa berat ketika membaca Al-Qur'an tidak dijadikan kebiasaan. Agar membaca Al-Qur'an tidak dilupakan oleh generasi muda saat ini. Maka pendidik harus memberikan motivasi agar minat dari peserta didik mulai tumbuh. Guru sebagai model dalam pendidikan maka harus bisa memberikan contoh bagi peserta didik. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola piker tertentu. Khususnya agar mereka terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah sebagai seorang muslim.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membutuhkan bimbingan dari pendidik, dalam hal ini dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru.

---

<sup>15</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,... hal.101.

<sup>16</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.ke-III (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2009),hal.311.

Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi tentu akan memberikan dampak positif bagi peserta didik apabila guru terus mengawasi dan memberikan motivasi agar semangat peserta didik terus tumbuh. Karena pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada pengawasan dari guru.

#### 4. Syarat-syarat Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>17</sup> Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arief, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

---

<sup>17</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 140.

d. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.<sup>18</sup>

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini. Agar jiwa keagamaan dan kesadaran peserta didik dapat muncul. Sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjaga membaca Al-Qur'an karena itu merupakan pedoman hidup dan ada banyak sekali ilmu yang akan kita dapat ketika mempelajari Al-Qur'an.

Anak dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif.

---

<sup>18</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*,.... hal.114.

Tetapi sebaliknya bila lingkungan di dominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam kungkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif. Oleh karena itu lembaga pendidikan dan keluarga harus menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut. Agar hasil yang di dapat maksimal dan anak menjadi lebih terbiasa dengan adat membaca Al-Qur'an dan disertai dengan mengamalkan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

#### 5. Kelebihan dan kelemahan Metode Pembiasaan

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>19</sup>

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain:

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang bagi peserta didik.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal.114.

- b. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaa dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikannya.<sup>20</sup>

## B. MEMBACA AL-QUR'AN

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Alloh yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Alloh, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.<sup>21</sup>

Al-Qur'an ialah firman Alloh berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.<sup>22</sup>

Al-Qur'an adalah Wahyu atau Firman Alloh SWT untuk menjadi Pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT.<sup>23</sup>

Al-Qur'an al Karim memperkenalkan dirinya berbagai ciri dan sifat serta

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal.115.

<sup>21</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 86.

<sup>22</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 19.

<sup>23</sup>Chabib Thoha.dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 23.

merupakan Kitab Allah yang selalu dipelihara. AL-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya :

- a. berfungsi sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap:
  - 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
  - 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Al-Qur'an.
  - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an.
  - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.
- b. Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi "Petunjuk untuk seluruh manusia". Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau Jalan menuju sumber air.<sup>24</sup>
- c. Al-Qur'an juga sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. Untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.
- d. Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayat. Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami

---

<sup>24</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,...* hal. 37.

kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Fathir ayat 29 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. Fathir : 29)*<sup>25</sup>

Selain fungsi di atas Al-Qur'an juga mempunyai sekian banyak keutamaan, diantara keutamaan Al-Qur'an adalah:

1. Al-Qur'an adalah naskah yang mudah dibaca

Sebagaimana yang sudah sedikit kami sampaikan di atas bahwa al-Qur'an merupakan satu diantara beberapa kitab suci agama samawi yang paling besar mendapat perhatian dari para pemeluknya, baik sekedar dibaca, ditelaah, dikaji bahkan dihafalkan.

Di samping keindahan bahasanya, al-Qur'an merupakan naskah yang mudah untuk dibaca dan dihafalkan, baik di waktu siang ataupun malam, al-Qur'an juga selalu cocok untuk dibaca dalam segala suasana, ketika suasana gembira ataupun susah, di tengah suasana bahagia karena kelahiran anak ataupun suasana duka karena kematian keluarga.

---

<sup>25</sup>DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*.....,hal. 43.

Kemudahan bacaan al-Qur'an dan keindahan bahasanya merupakan sebagaimana dari keunikan –jika tidak dikatakan I'jaz- dan menjadi daya tarik tersendiri bagi siapa saja yang tidak beriman sekalipun bisa terpicat olehnya, belum lagi dianggap sebagai ibadah ketika membacanya dimana kesemuanya itu menjadi daya piker dan magnet tersendiri yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci agama samawi lain semisal Injil, Zabur ataupun Taurat yang bisa menarik setiap orang untuk membacanya dan mempelajarinya.<sup>26</sup>

## 2. Al Qur'an menjadi obat dan penawar hati

Al Qur'an yang diturunkan sekian ratus tahun yang lalu, yang begitu unik, mudah dan indah untuk dibaca, simple, yang mengandung kompleksitas makna serta multi tafsir, bahkan merupakan (mengandung) *syifa'an*, obat untuk semua manusia. Al-Qur'an mampu memberikan kedamaian batindan ketenangan jiwa bagi para pembacanya, Al-Qur'an mampu menyentuh lubuk hati manusia yang terdalam. Bahkan sejarah mencatat begitu banyak orang yang masuk islam disebabkan mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an sejak zaman permulaan sampai dengan zaman modern sekarang ini.<sup>27</sup>

## 3. Al Qur'an bisa mengangkat derajat dan memberikan syafa'at

Tidak sedikit manusia diangkat derajatnya oleh Allah di dunia karena berlomba-lomba melestarikan Al-Qur'an dengan memperbanyak dalam membaca dan mengkaji isi dan makna-maknanya, penolong pada

---

<sup>26</sup>Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Solo: CV Angkasa Solo,t.th), hal. 26-27.

<sup>27</sup>*Ibid*, hal.28.

hari pembalasan bagi para pecintanya (yang mengamalkan isinya), lalu bagaimana Al-Qur'an bagi para penghafalnya yang setiap saat dan setiap waktu membacanya dan setiap saat pula berusaha mengingatnya serta mengamalkan isi kandungannya, apakah tidak lebih jauh dan besar dan lebih tinggi derajat dan syafa'at yang diberikan al-Qur'an di hari kemudian.

Di dunia al-Qur'an memberikan tempat, kedudukan dan derajat yang tinggi dan mulia bagi para ahlinya melebihi orang-orang pada umumnya. Karena sebab Al-Qur'an, seseorang disebut sebagai sebaik-baiknya manusia, ini sebagaimana sabda Rasulullah:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه بخاري ومسلم)

Artinya:” *Sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*” (HR. Bukhori Muslim).<sup>28</sup>

Alangkah tingginya derajat seseorang yang disebut sebagai sebaik-baiknya orang dari kita semua, alangkah mulianya kedudukan seseorang yang menjadi pilihan terbaik diantara kita. Al-Qur'an adalah Tuhan yang Maha Agung dan Suci, tentunya wajar apabila Tuhan mengangkat tinggi derajat orang-orang yang mengagungkannya dan senantiasa membaca dan menghafalkan kalam-kalam -Nya, karena orang yang banyak membaca kalam-Nya berarti mencintai, mengagungkan dan mensucikan-Nya.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 31.

Apabila di dunia ini Al-Qur'an bisa memberikan kemulyaan bagi pencintanya dan memberikan derajat yang tinggi serta menjadi penawar hati yang gunda kelana, penyejuk jiwa yang kering serta obat yang mustajab bagi kehidupan manusia, jauh di akhirat nanti Al-Qur'an akan datang untuk memberikan syafa'at bagi para ahlinya.

Di riwayatkan dalam Shohih Muslim bahwa Rasulullah bersabda:

اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya:” Bacalah kalian semua Al-Qur'an karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada hari kiyamat memberi syafaat kepada para ahlinya (pembacanya)”.(HR. Muslim).<sup>29</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dan sebagai pemimpin umat islam. Tidak ada keraguan tentang keauntetikan isi Al-Qur'an karena Allah lah yang memeliharanya. Tidak ada pula orang yang dapat menandingi tingkatan sastra dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mempunyai tingkatan sastra tertinggi. Oleh karena itu tidak akan ada orang yang mampu untuk membuat karya sebaik Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an bukan merupakan buatan Nabi Muhammad. Ada ketenangan batin tersendiri bagi muslim yang membaca Al-Qur'an dan Al-Qur'an juga dapat dijadikan obat untuk manusia.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup

---

<sup>29</sup> *Ibid* ,hal.33.

dan kehidupan umat manusia. Dan sesuai dengan wahyu yang pertama turun bahwa kita dianjurkan untuk membaca karena dengan membaca manusia akan mendapatkan pengetahuan atau wawasan yang baru dan akan berguna bagi kehidupannya. Dalam hal ini membaca adalah membaca Al-Qur'an karena dalam Al-Qur'an terdapat seluruh wawasan yang bermanfaat bagi manusia.

## 2. Membaca Al-Qur'an

Secara istilah membaca memiliki arti “melafalkan sesuatu kalimat”. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Berbeda dengan kita lainnya, Al-Qur'an ini mempunyai banyak keistimewaan.<sup>30</sup> Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Mas'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur'an dan membungkus huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.<sup>31</sup>

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan agar sebagai umat muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim dan sebagai pedoman dalam hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>30</sup> Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hal.89.

<sup>31</sup> A. Mas'ud Syafi'i, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), hal.3.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن  
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi. (Al-Baqarah: 121)<sup>32</sup>

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping itu juga, bahwa Al-Qur'an sebagai nama kalam Allah, itu menunjukkan bahwa terjaganya dan terpeliharanya Al-Qur'an dari turunnya sampai hari kiamat nanti, oleh karena dibaca. Keutamaan membaca Al-Qur'an dijelaskan di dalam surat Al-Fatir ayat: 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا  
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, ( Al-Fatir ayat: 29)

Cara membaca Al-Qur'an juga tidak sama dengan membaca buku-buku bacaan pada umumnya. Al-Qur'an memiliki tata cara tersendiri dalam membacanya yang mana ilmu yang membahas tentang itu dinamakan ilmu tajwid. Oleh karena itu membaca Al-Qur'an diperlukan pembelajaran tersendiri agar dapat membacanya sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain itu banyak keutamaan membaca Al-Qur'an yang telah dijelaskan di atas. Membaca Al-Qur'an juga memerlukan motivasi

<sup>32</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ....hal.19.

tersendiri agar dapat membacanya secara istiqomah. Dalam penelitian ini akan membahas metode yang digunakan guru untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an sebagai suatu kebiasaan dan bukan hal yang sulit. Salah satu metode yang digunakan adalah metode pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap sebelum memulai pelajaran.

Agar lebih jelas dan faham tentang tata cara untuk memperlancar membaca Al-Qur'an, berikut beberapa hal yang harus dikuasai<sup>33</sup>:

a. Menguasai Ilmu Tajwid

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam yang menginginkan bacaan Al-Qur'annya menjadi mahir, baik dan benar. sebab, membaca Al-Qur'an bukan sekedar membaca, melainkan harus membaca dengan benar. oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang diterapkan, kita harus mempelajari metode yang ada dalam ilmu tajwid, seperti tentang *ikhfa'*, *idzhar*, *idghom*, *iqlab*, ukuran panjang pendeknya bacaan, dan lain sebagainya.

b. Memahami Bahasa Arab

Sebagaimana kita ketahui, Al-Qur'an itu berbahasa Arab dan diturunkan dengan bahasa Arab pula.oleh karena itu, jika ingin mempelajari Al-Qur'an dengan serius, maka kita harus memahami segala aspek retorika yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sehingga segala

---

<sup>33</sup> Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI,2012),hal.54-63.

hal yang terdapat di dalamnya dapat dipahami dan dimengerti dengan baik.

c. Waktu dan Tempat yang Tepat untuk Menghafal

Waktu dan tempat sangat menentukan kelancaran ketika sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Terkait dengan waktu yang tepat dan menentukan tempat yang tenang dan tentram. Bukan hanya saat menghafal akan tetapi ketika membaca Al-Qur'an pun harus mencari tempat yang tenang sehingga tidak mengganggu konsentrasi dalam membaca Al-Qur'an.

d. Mengondisikan Mentalitas

Ada kebiasaan buruk yang sering terjadi pada diri kita, yaitu suka menunda pekerjaan dengan mengatakan akan dikerjakan nanti. Demikian juga orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Setiap kali terlintas pada dirinya segera menghafal, maka saat itulah kesibukan menghadangnya, sehingga membuatnya selalu menunda hafalan. Akibatnya tekat cepat melemah. Begitu pula orang yang membaca Al-Qur'an tentu harus terus menjaga motivasi yang ada dalam dirinya. Agar dapat istiqomah dalam membaca Al-Qur'an.

3. Metode Membaca Al-Qur'an

Interaksi muslim dengan Al-Qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca Al-Qur'an. Pada masa lalu orang belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan waktu bertahun-tahun. Belakangan ditemukan metode untuk belajar cepat membaca Al-Qur'an, misalnya metode

Qiro'ati, Iqra', Yanbu' Al-Qur'an, al-Barqi dan 10 jam belajar membaca Al-Qur'an. Masing-masing menawarkan kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan syarat pelajar benar-benar ingin bisa membaca Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Sebenarnya membaca atau tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dalam konsep belajar yaitu belajar membaca Al-Qur'an merupakan tindakan awal dari belajar tersebut. Selama ini pengajaran membaca dan menulis huruf Al-Qur'an seakan-akan terlepas dari pengajaran sehingga sering sekali diabaikan penggunaan metode dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Penggunaan metode membaca Al-Qur'an yang diterapkan oleh ustadz atau guru dan diikuti oleh anak atau santri, pada dasarnya juga tergantung pada diri seseorang tersebut baik pada guru maupun pada anak. Hal ini dikarenakan hasil yang akan diperoleh nantinya juga bergantung pada implementasi pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Najm:39;

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (Q.S Al-Najm: 39).

Dalam relevansi tersebut, M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu “bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-

---

<sup>34</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, muhammad chirzin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH-Press, 2007),hal.13.

sungguh”.<sup>35</sup> Masih dalam relevansinya dengan penegasan pada ayat di atas, Allah SWT juga telah memperjelas tentang ikhtiar atau usaha setiap manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 11<sup>36</sup>:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*(QS Ar-Ra’d:11).

Dengan demikian telah jelas, bahwa usaha yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an khususnya oleh guru di madrasah merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Sehingga apabila pembelajaran Al-Qur’an oleh guru di madrasah merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur’an oleh guru di madrasah tersebut dilaksanakan dengan baik, niscaya akan memberikan hasil yang baik. Namun sebaliknya apabila pembelajaran Al-Qur’an oleh guru di madrasah dilaksanakan dengan tidak baik atau kurang baik, niscaya hasilnya pun tidak baik atau kurang baik pula.

Mempelajari cara membaca Al-Qur’an tidak hanya melalui satu tahapan saja, namun juga didalamnya terdapat beberapa metode yang

<sup>35</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...*, hal.42.

<sup>36</sup> DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya ...*, hal.250.

dilalui untuk memahami dan memperlancar dalam pengucapan lafal pada Al-Qur'an. Diantara metode yang dapat diterapkan secara teknis dalam pelaksanaannya dapat berupa:

a. Metode memahami huruf hijaiyah

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang bentuk-bentuk hijaiyah, identifikasi huruf hijaiyah dan cara membacanya.

b. Metode membaca harakat

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang bentuk-bentuk harakat yang diletakkan pada huruf hijaiyah, identifikasi harakat dan cara membacanya, sehingga dapat dipergunakan untuk membaca huruf hijaiyah bersambung khususnya membaca Al-Qur'an. Metode ini terbagi dalam 6 pembahasan yang disebut dengan *asma'ul harakah* atau nama-nama harakat yang terdiri dari *fathah, kasrah, dlommah, tanwin, sukun dan syiddah* atau *tasydid*.

c. Metode membaca huruf hijaiyah

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang cara membaca huruf hijaiyah yang berdiri sendiri dan huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lainnya, termasuk kriteria dan ketentuan khusus pada masing-masing huruf hijaiyah. Metode ini terbagi dalam 10 pembahasan yang terdiri dari: *halqiyah, lahwiyah, syajariyah, dzalqiyah, latswiyah, nath'iyah, asliyah, syafahiyah, dan kahisyum*.

d. Metode membaca huruf hijaiyah bersambung

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang cara membaca huruf hijaiyah yang khusus pada huruf hijaiyah yang bersambung dan huruf lainnya dengan kriteria dan ketentuan khusus pada masing-masing huruf hijaiyah.

e. Metode membaca dengan pengucapan pada huruf hijaiyah bersambung

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman tentang cara membaca dengan pengucapan huruf hijaiyah khususnya yang bersambung dengan huruf lainnya, termasuk kriteria dan ketentuan khusus pada masing-masing huruf hijaiyah secara fasih dan tartil.<sup>37</sup>

Metode membaca Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dapat diterapkan secara teknis kepada anak. Menurut pendapat Kailany, metode –metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama, hanya saja tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya.<sup>38</sup> Menurutnya metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam

---

<sup>37</sup>Moh. Zaini dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta:Darul Ulum Press, 2003), hal.4.

<sup>38</sup>*Ibid*, hal.5.

karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Dalam metode ini menggunakan sistem CBSA (cara belajar secara aktif).<sup>39</sup> Maksudnya adalah bagaimana siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan masing-masing individu harus belajar aktif.

b. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan". Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- 1) Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an" An-Nahdhiyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
- 2) Program sorogan Al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharibul Qur'an dan lainnya, untuk

---

<sup>39</sup>As'ad Human,dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan membaca, Memulia dan Memahami Al-Qur'an* (Yogyakarta:LPTQ Team Tadarus Amm, 1995), hal.1.

menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.<sup>40</sup>

c. Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode “Eja”, berasal dari Baghdad masa pemerintah khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai vasiasi. Vasiasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi anak (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode Baghdadiyah ini umumnya diajarkan oleh guru secara klasikal maupun privat.<sup>41</sup>

Beberapa kelebihan Qoidah Baghdadiyah antara lain:

- 1) Bahan/ materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- 2) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langsung secara utuh sebagai tema sentral.
- 3) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.

---

<sup>40</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdhiyah, *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode An-Nahdhiyah*, (Tulungagung: LP Ma’arif NU Tulungagung, 1993), hal.1.

<sup>41</sup> Muhadjir Sulthon, *Al Barqy-Belajar Baca Tulis Huruf Al-Qur’an*, (Surabaya: Sinar, 2002),hal.23.

- 4) Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- 5) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah Baghdadiyah antara lain:

- 1) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa beberapa modikasi kecil.
- 2) Penyejian materi terkesan menjemukan
- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman anak.
- 4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an.<sup>42</sup>

d. Metode Qiro'ati

Qiro'ati adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi pada hasil bacaan murid secara *mujawwad murattal* dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikat/ syahadah. Hanya pengajar yang diijinkan untuk mengajarkan qiro'ati dan hanya lembaga yang memiliki sertifikat/ syahadah yang diijinkan untuk mengembangkan qiro'ati.

Qiro'ati mulai disusun pada tahun 1963 oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy, setelah mendapat tashih dan restu dari KH. Arwani Kudus 1970. Bertepatan pada tanggal 1 juli 1986 berdirilah TK Al-Qur'an yang dua tahun kemudian (1988) khataman yang perdana.

---

<sup>42</sup> Zaini, *Belajar Mudah*,... hal.7.

Sebagaimana yang diucapkan oleh K. Syaiful Bachri (sebagai penyusunan didalam bukunya "*Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*" Garum Blitar). "Metode ini adalah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan ilmu tajwid". Sesuai latar belakang atau sejarahnya, metode Qiro'ati dalam TKQ-nya mempunyai tujuan, sistem, prinsip dan strategi dalam pembelajarannya.<sup>43</sup>

Melihat sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro'ati ini melalui sistem pendidikan "*Child Centered*", berpusat pada murid, yakni memberikan kesempatan kepada santri atau anak didik untuk berkembang secara optimal, sesuai kemampuannya. Maka kenaikan kelas atau jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan). Oleh karena itu TKA sewaktu-waktu dapat menerima santri baru.

#### 4. Kualitas Membaca Al-Qur'an

Kualitas (mutu) secara umum mengandung makna derajat (tingkat), tujuan. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas isebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.<sup>44</sup> Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis. Dapat disimpulkan bahwa kualitas dalam baca tulis Al-Qur'an yang dimaksud adalah siswa

---

<sup>43</sup>Syaiful Bachri, *Materi Pendidikan Guru Al-Qur'an*, (Blitar:PP Nurul Iman,2008), hal.2.

<sup>44</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*,hal.280.

dapat mempunyai kemampuan yang baik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Dalam buku M. Quraish Shihab menjelaskan dalam perintah membaca dalam wahyu yang pertama selain kata *iqro'*. Tetapi, kali ini perintah tersebut dirangkaikan dengan *wa robbuka al-akram*. Ayat ini antara lain merupakan dorongan untuk meningkatkan minat baca.<sup>45</sup> Dari penjelasan tersebut seorang muslim harus meningkatkan minat baca Al-Qur'an. Karena kualitas membaca Al-Qur'an pasti sangat tergantung pada minat baca Al-Qur'an seorang muslim. Ketika minat baca tinggi dapat dipastikan kualitas membaca Al-Qur'an juga baik karena pasti mempunyai minat untuk memperbaiki bacaan atau belajar ilmu tajwid.

Pada dasarnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara garis besar mengalami perkembangan secara fluktuatif, baik dinamika positif maupun degradasi negatifnya, oleh karena itu dinamika tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Dinamika tentang pengetahuan membaca Al-Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- b. Dinamika tentang sikap membaca Al-Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal.263.

- c. Dinamika membaca Al-Qur'an, tentang ketrampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur'an.<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kualitas baca tulis Al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al-Qur'an. Berangkat dari kesimpulan tersebut, maka peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan ganda yaitu dapat membaca dan juga menuliskan kitab suci Al-Qur'an dengan benar.

Menurut Syarifuddin kemampuan membaca al-Qur'an ini mempunyai empat tata cara membaca, namun hakikatnya tetap di sebut sebagai bacaan tartil yang diserukan al-Qur'an, karena empat macam bacaan memiliki dasar dari *riwayat-riwayat qira'an masyhur*. Adapun kemampuan membaca al-Qur'an ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kemampuan Tahqiq

*Kemampuan tahqiq* ini adalah membaca al-Qur'an dengan memberikan hak-hak tegas setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti *mad*, menyempurnakan *harakat*, serta melepaskan huruf secara *tartil*, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, *waqaf dan ibtida'*, tanpa merampas huruf. Metode *tahqiq* kadang tampak memenggal-menggal bacaan dan huruf dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat dalam al-Qur'an. Dengan penggunaan metode

---

<sup>46</sup> Zaini, *Belajar Mudah ...*, hal. 35.

ini memberikan kemampuan membaca al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai dan mampu menindak lanjuti dengan seni irama

b. Kemampuan tartil

*Kemampuan tartil* dapat dikatakan hampir sama dengan kemampuan *tahqiq*. *Tartil* ini menurut az-Zarkasi adalah mengulang-ulang kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan *tartil* lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan. Seperti dalam al-Muzammil: 4:

تَرْتِيلاً الْقُرْآنَ وَرَتَّلَ عَلَيْهِ زِدَّ أَوْ

Artinya: “Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)” (QS. Al- Muzammil: 4).

c. Kemampuan hard

*Kemampuan hard* adalah membaca al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tepat dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membaca cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar *riwayat-riwayat sahih* yang diketahui oleh pakar-pakar *qira'ah*.<sup>47</sup>

Pentingnya belajar membaca dan menulis Alquran juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007

---

<sup>47</sup>Tesis Mukti Ali dengan judul “Sistem Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Umum” dalam [http://eprints.walisongo.ac.id/331/3/MuktiAli\\_Tesis\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/331/3/MuktiAli_Tesis_Bab2.pdf) diakses pada Jum'at, tanggal 25 September 2015.

tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan pasal 24 menyatakan sebagai berikut:

- (1) Pendidikan Alquran bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Alquran.
- (2) Pendidikan Alquran terdiri dari Taman kanak-kanak Alquran (TKQ), Taman pendidikan Alquran (TPQ), Talimul Alquran Lil Aulad (TQA) dan bentuk lain yang sejenis.
- (3) Pendidikan Alquran dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang.
- (4) Penyelenggaraan pendidikan Alquran dipusatkan di masjid, musholla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.
- (5) Kurikulum Pendidikan Alquran adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Alquran , Tajwid serta menghafal doa-doa utama.<sup>48</sup>

##### 5. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang belajar membaca Al-Qur'an memiliki kualitas dan kemampuan berbeda-beda antara satu anak didik dengan anak didik lainnya. Kualitas dan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an setiap anak didik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal.<sup>49</sup> Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

---

<sup>48</sup>Skripsi Moh. Soleh Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul "Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SD Islamiyah Warungboto Yogyakarta dalam <http://repository.unib.ac.id/5998/2/I,II,III,3-13-des.FI.pdf> diakses pada Sabtu, 26 September 2015.

<sup>49</sup>Zaini, *Belajar Mudah*, ... hal. 32.

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) anak didik, diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Faktor-faktor non sosial

Faktor non social adala faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari), letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar.

2) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktivitas belajar, misalnya seseorang sedang belajar di kamar belajar, tetapi ada orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, maka akan mengganguya belajar. kecuali kehadiran ang langsung seperti dikemukakan diatas, mungkin juga orang itu hadir melalui radio, TV, tape recorder dan sebagainya. Faktor-faktor yang telah dikemukakan

diatas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dari prestasi belajar yang dicapainya.<sup>50</sup>

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak, yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1) Faktor-faktor fisiologis

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurunnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar.

2) Faktor-faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Termasuk faktor-faktor ini adalah: intelegensi, bakat, minat, perhatian dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi kemampuan anak dan prestasi hasil belajarnya.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal.33.

Masih ada faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan anak mencapai hasil belajar yang baik. Faktor tersebut menurut Merson Sangalang terdiri dari kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah dan sarana pendukung belajar.<sup>51</sup>

### **C. PENELITIAN TERDAHULU**

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Intan Zulaikho dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2014, dengan judul “ Pembinaan Membaca Al-Qur’an untuk Membangun Kesehatan Mental Siswa di SMP Islam Al-Ma’rifah Darunnajah Kelutan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:
  - a. Pembinaan membaca untuk membangun kesehatan mental siswa di SMP Islam Ma’rifah Darunnajah Kelutan Trenggalek yaitu dengan mengadakan rutin tartil Al-Qur’an setiap pagi sebelum jam pelajaran

---

<sup>51</sup> *Ibid*,.. hlm. 34.

dimulai, memilih metode yang tepat, membina siswa untuk menjaga adab dalam membaca Al-Qur'an dan guru membina dengan penuh ketelatenan.

b. Faktor pendukung dalam pembinaan membaca Al-Qur'an adalah:

- 1) Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan rutin. Suatu kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan rutin akan melatih siswa untuk terus meningkatkan cara membacanya yang baik dan benar.
- 2) Adanya materi keagamaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Materi keagamaan yang berkaitan tentang Al-Qur'an tersebut seperti ilmu nahwu, tafsir dan juga risalah.
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
- 4) Dukungan dari orang tua siswa.

c. Faktor penghambat dalam pembinaan membaca Al-Qur'an adalah:

- 1) Kurang disiplinnya siswa dalam mengikuti kegiatan. Ini bisa dikatakan sebagai penghambat proses pembelajaran atau pembinaan membaca Al-Qur'an pada siswa.
- 2) Kurangnya perhatian atau kontrol dari orang tua untuk mengajari anaknya membaca Al-Qur'an di rumah.
- 3) Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya ilmu Al-Qur'an.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang adalah pada penelitian ini yang menjadi tujuan adalah bagaimana membaca Al-Qur'an dapat membantu dalam memelihara kesehatan mental anak. Sedangkan yang menjadi fokus dari peneliti

lakukan adalah pembiasaan siswa membaca Al-qur'an yang sangat berpengaruh pada pembentukan kebiasaan positif siswa. Perbedaannya lagi adalah pada obyek penelitian yaitu pada penelitian terdahulu dilaksanakan di SMP Islam Al-Ma'rifah Darunnajah Kelutan Trenggalek sedang penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di MAN Rejotangan Tulungagung. Persamaan dari penelitian ini adalah kegiatan yang diteliti yaitu membaca Al-Qur'an siswa setiap akan masuk kelas.

2. Skripsi yang ditulis oleh Latif Shofiatun Nikmah Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung tahun 2012, dengan judul "Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir Tulungagung". Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:
  - a. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur'an sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah usahanya, yaitu dengan diterapkannya metode An-Nahdliyah dan melalui pengelolaan pengajaran.
  - b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang yaitu: peserta didik, pengajar, kedisiplinan sekolah dan lingkungan keluarga.

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dalam penelitian terdahulu guru TPQ yang menjadi fokus penelitian. Selain itu metode yang digunakan dalam pembelajaran

membaca Al-Qur'an hanya dengan metode An-Nahdliyah. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah tentang penerapan metode pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa. Sehingga hasil yang ingin dicapai peneliti adalah pelaksanaan pembiasaan yang mempunyai dampak positif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lilis Setyaningsih dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2015. Dengan judul "Pengembangan Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di SDN 1 Bandung Tulungagung". Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:
  - a. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil di SDN 1 Bandung diantaranya ialah:
    - 1) Melakukan tindakan salah satunya melalui pembiasaan sebagai rutin siswa membaca Al-qur'an di mushola sekolah.
    - 2) Memberikan point kedalam daftar nilai sebagai penilaian dari kegiatan mengajar Al-qur'an.
    - 3) Memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif dan berprestasi dalam belajar Al-qur'an.
    - 4) Mengadakan kompetisi/ lomba-lomba hari bear Islam agar bisa memikat anka menjadi gemar mempelajari Al-qur'an.
    - 5) Menerapkan empat metode penyampaian dalam proses mengajar al-Qur'an secara tartil diantaranya metode klasikal, metode individual, motode drilll dan metode pemberian tugas.
    - 6) Menggunakan media buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an enam jilid dan Al-Qur'an dalam proses pembelajarannya.

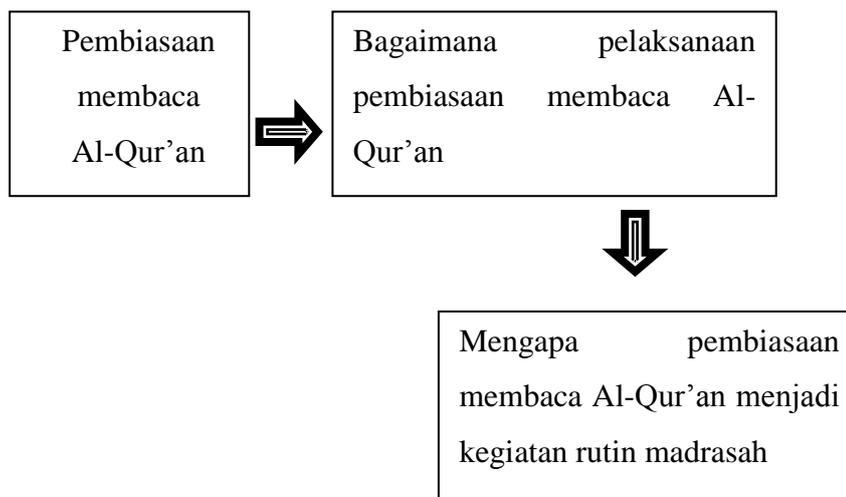
- b. Solusi guru pendidikan agama Islam mengatasi hambatan dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an di SDN 1 Bandung.
- 1) Pemberian pengutan dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan anak.
  - 2) Adanya kompetisi peringatan hari besar Islam dalam mengatasi alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an yang kurang.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada penelitian terdahulu yang menjadi tujuan peneliti adalah bagaimana upaya guru dalam mengembangkan minat baca pada siswa. Sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah mengamati pembiasaan membaca Al-qur'an siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah tujuan sekolah dalam melaksanakan kegiatan yang telah dijadwalkan adalah untuk mengembangkan minat baca Al-Qur'an siswa yang kurang. Sehingga lembaga sekolah mengadakan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an setiap pagi.

#### D. KERANGKA BERFIKIR (PARADIGMA)

Kerangka berfikir (paradigma) penelitian ini dapat digambarkan dengan gambar sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir (Paradigma)**



Dari kerangka tersebut dapat dibaca yaitu dari proses pelaksanaan pembiasaan siswa membaca Al-Qur'an, maka akan diketahui pelaksanaan membaca Al-Qur'an siswa setiap pagi. Disini yang ingin diketahui peneliti adalah proses pelaksanaan pembiasaan tersebut dan metode pendukungnya. Kemudian pertimbangan sekolah melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Jadi akan diketahui bagaimana proses pembiasaan dan alasan diadakannya pembiasaan membaca Al-Qur'an tersebut.